

Toleransi: Salah Satu Sisi Penting Perwujudan KPKC

Rs. Kurni Setyawati, Dosen STARKI



Pendahuluan

Toleransi adalah sebuah konsep abstrak yang menggambarkan sikap atau perilaku yang diterapkan dalam kehidupan. Di dalamnya menunjukkan relasi atau hubungan resiprokal atau berbalas-balasan antara dua pihak, seperti saling menghormati, saling menghargai, bisa bekerja sama, bisa menerima perbedaan pendapat, tenggang rasa dan lain sebagainya. Toleransi sebagai tindakan yang diterapkan dalam kehidupan akan menimbulkan dampak positif dalam berkomunitas, yaitu mewujudkan situasi harmoni, rasa kebersamaan, damai dan nyaman. Semua anggota komunitas terakomodir, diterima, dihargai sehingga tercipta relasi harmonis.

Toleransi mengarahkan pada perilaku sosial sekaligus pemahaman betapa pentingnya menghargai perbedaan, menerima kekurangan dan menenggang pendapat atau konsep yang berbeda. Hal ini karena manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup seorang diri. Oleh karena itu, diperlukan toleransi melalui sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Etnisitas yang dominan dapat menggerus rasa toleransi dan cenderung akan menimbulkan gesekan sosial, seperti yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia. Toleransi merupakan jembatan yang meminimalkan gesekan antar-etnis, antar-golongan atau perbedaan yang lain. (Sari, 2014).

KPKC (keadilan, perdamaian, keutuhan, ciptaan) merangkum banyak konsep yang mengarahkan setiap pihak untuk memiliki kesadaran bagaimana menjaga harmoni, keselarasan dan kedamaian antar-pihak, baik antar-manusia, maupun antara manusia dengan ciptaan Tuhan yang lain, yaitu alam dan hewan. Dalam hal ini, toleransi mengambil peran penting untuk menjaga, mengatur dan mewujudkan keadilan, perdamaian dan keutuhan semua ciptaan Tuhan. Toleransi akan terlibat, merasuk, dan dibutuhkan di semua sendi kehidupan, menjadi dasar yang menjiwai setiap langkah dan kegiatan keseharian, baik yang telah terprogram maupun yang tidak. Naskah ini akan menyampaikan pandangan tentang

berbagai bentuk dan upaya tindakan toleransi dalam kehidupan antar-manusia, antara manusia dengan alam dan manusia dengan hewan sebagai kesatuan ciptaan Tuhan.

Dalam berbagai aktivitas kehidupan, akan ada beberapa pihak yang saling terhubung, berinteraksi dan memberi pengaruh. Ada saling keterkaitan, bahkan ketergantungan antara manusia dengan hewan, hewan dengan alam dan juga manusia dengan alam. Toleransi akan menjaga keselarasan hidup antara ketiganya. Dalam proses kehidupan bersama, terjadi interaksi saling membutuhkan. Ada sistem kehidupan yang memungkinkan setiap pihak memberi peran dan kontribusi positif antara satu dengan yang lain. Ada keterkaitan dan saling pengaruh antara manusia, hewan, dan alam. Semesta telah membentuk adanya pertukaran dan transformasi energi antara manusia, hewan dan alam (Setyawati, 2022).

Toleransi dalam Kehidupan Bermasyarakat

Manusia adalah makhluk paling sempurna dibandingkan makhluk ciptaan lain yang ada di dunia. Manusia memiliki kehendak dan tujuan hidup yang secara implisit maupun eksplisit nampak dalam perilaku dan *way of life* masing-masing pribadi. Pada umumnya manusia akan berjuang untuk mewujudkan tujuan hidup serta cita-cita yang diinginkannya. Dalam perwujudannya, setiap manusia dengan sendirinya, memerlukan manusia lain, berinteraksi dengan orang lain, meskipun masing-masing memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda. Ada unsur saling memberi pengaruh bahkan ketergantungan dalam proses kehidupan.

Untuk itulah diperlukan toleransi, karena manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa keterlibatan pihak lain.

Toleransi juga berarti membiarkan adanya pendirian, pemikiran, sikap atau pendapat lain yang berbeda. Setiap persoalan dan aktivitas dalam hidup, memiliki banyak dimensi dan melibatkan banyak pihak. Sudah barang pasti, ada unsur atau titik yang tidak bertemu antara satu pihak dengan pihak lain yang terlibat dalam suatu aktivitas bersama. Dalam hal ini diperlukan kebesaran hati dan kerelaan dan bahkan keikhlasan untuk menerima dan berdamai dengan hal lain atau pihak lain yang tidak sesuai dengan keinginan atau faham yang dimilikinya. Diperlukan keterbukaan dan sikap saling menerima, tanpa harus mengorbankan jati diri masing-masing pribadi.

Pada awalnya, toleransi memang sudah menjadi ciri kehidupan masyarakat Indonesia sejak awal peradaban masyarakat Indonesia. Toleransi telah diimplementasikan dalam hidup bermasyarakat sejak jaman nenek moyang. Meskipun peradaban manusia jaman dahulu masih sederhana, namun tolong menolong dan saling menghargai sudah berlaku dengan baik. Meskipun komunikasi dan pertukaran informasi masih terbatas, jarang terjadi gesekan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sayangnya, justru di era modern dewasa ini, ada kecenderungan memudarnya sikap toleransi tersebut. Tenggang rasa dan kepedulian terhadap sesama semakin memudar. Hal ini nampak dengan munculnya berbagai gesekan sosial karena berkembangnya etnisitas dalam beberapa kelompok masyarakat. Gesekan

yang terjadi bisa menggerus toleransi, tenggang rasa dan kepedulian sosial yang tentunya akan berdampak pada keharmonisan hidup bersama. Untuk itu diperlukan tenggang rasa, kebesaran hati serta sikap menghargai serta upaya memperluas wawasan hidup bersama dalam kemajemukan. Diperlukan upaya sadar untuk membangkitkan kembali semangat toleransi dan sikap kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Sari, 2014).

Sikap toleransi yang mulai tercederai, dapat dibangun kembali, salah satunya melalui peningkatan pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terarah. Pendidikan akan membuka wawasan seseorang, sehingga terhindar dari paham fanatisme sempit yang berorientasi pada kepentingan kelompok/golongan. Pendidikan dapat dilakukan, baik secara formal maupun nonformal. Yang penting adalah adanya upaya sadar meningkatkan wawasan, menambah pengetahuan, memperluas jejaring dan komunikasi sehingga ada peningkatan diri.

Sesungguhnya dalam berbagai aspek kehidupan, adanya perbedaan pendapat dan pemahaman merupakan hal biasa yang terjadi, demikian juga pada dunia kerja atau organisasi. Persoalannya adalah unsur pengendalian diri dan toleransi yang kurang diupayakan. Egoisme dan keinginan untuk selalu diutamakan atau didengarkan kadang mengalahkan tujuan hidup bersama yang perlu tenggang rasa dan pengorbanan. Ketika unsur egoisme mengemuka dan tidak dapat dibendung lagi, maka muncul sifat tidak mau menghargai orang lain, meniadakan orang lain dengan menghina, memfitnah bahkan bertindak curang demi kemenangan dan kepuasan

diri/kelompok.

Bagaimanapun, toleransi dalam kehidupan bermasyarakat harus diupayakan. Masing-masing pihak memiliki tugas dan tanggung jawab agar kehidupan bersama dalam masyarakat dan bernegara dapat berlangsung dengan baik, aman dan tenteram. Hal ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau pemegang kekuasaan, namun dari seluruh elemen masyarakat, bahkan pribadi lepas pribadi.

Berdialog dengan Alam

Keterhubungan antara alam raya dan Tuhan Allah Sang Pencipta telah ada sejak semesta tercipta. Hal ini seperti diungkapkan dengan sangat cermat dan baik oleh St. Fransiskus dari Asisi melalui doa yang tertuang dalam “Pujian Semesta”. Dalam konteks ini, St. Fransiskus telah mengungkapkan rasa hormat dan kagumnya kepada semesta alam sebagai ciptaan Tuhan. Seruan kekaguman tersebut diungkapkan melalui penyebutan semua unsur alam dan makhluk ciptaan Tuhan sebagai ‘saudara dan saudari’ (Lake, 2016). Alam raya dan manusia merupakan ciptaan Tuhan yang saling membutuhkan dan dapat berdampingan dalam hidup. Masing-masing saling memberikan arti dan pengaruhnya bagi keberlangsungan hidupnya. Sudah barang pasti, diperlukan kerja sama, saling menghargai dan toleransi yang cukup antara keduanya. Ketercukupan pemahaman dan toleransi antara manusia dengan alam raya akan meningkatkan kualitas kehidupan dan keharmonisan berelasi antara keduanya.

Salah satu upaya mendekatkan manusia dengan alam dapat dilakukan melalui pendidikan.

Beberapa pihak mulai mengembangkan pembelajaran yang melibatkan alam raya, antara lain melalui jelajah alam. Model pembelajaran jelajah alam ini memungkinkan peserta didik untuk berkomunikasi dengan alam secara langsung yang akan memberikan pengalaman spesifik yang dapat ditemukan oleh masing-masing individu. Model pembelajaran yang demikian dapat mengembangkan potensi peserta didik agar mampu memahami dan memecahkan berbagai masalah sosial yang ada dalam masyarakat secara ilmiah. Selain itu juga bermanfaat untuk menghilangkan kejenuhan, kebosanan, dan meningkatkan konsentrasi belajar, karena variasi belajar yang tidak hanya dalam ruangan. Pembelajaran jelajah alam memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung sekaligus meningkatkan kreativitas, keterampilan dan kepekaan karena secara langsung bersinggungan dengan objek pembelajaran (Suprihatiningsih et al., 2016).

Pengalaman bersinggungan dengan alam, memberikan kesempatan kepada manusia untuk berefleksi dan menyadari keberadaan serta peran alam dalam berbagai aktivitas kehidupan. Manusia diajak untuk menyadari bahwa Tuhan telah menciptakan alam baik adanya dan semuanya disediakan untuk kebaikan dan kesejahteraan manusia sebagai ciptaan tertinggi. Diperlukan kesadaran serta kebijaksanaan untuk memanfaatkan alam dengan rasa tanggung jawab dan sikap menghargai. Manusia diharapkan dapat menggunakan alam sesuai kebutuhan, tidak mengeksploitasi untuk tujuan memperkaya diri, kelompok atau golongan. Apabila semua pihak bersikap demikian, dapat berdialog dengan alam dan menghargai peran masing-masing, maka

harmonisasi kehidupan dapat dicapai.

Sinergi antara Manusia dan Alam

Sinergi merupakan proses interaksi yang menimbulkan keseimbangan, kesesuaian dan keselarasan sehingga tercipta keharmonisan antar-anggota suatu komunitas. Dalam hal ini terdapat unsur saling mengisi, saling melengkapi, saling memberikan sehingga terjadi keseimbangan, dan bahkan kedamaian. Manusia dan alam sebagai ciptaan Tuhan, saling mengadakan, saling membutuhkan dan saling memberikan manfaat. Interaksi positif antara keduanya memungkinkan manusia tumbuh dan berkembang secara baik dan seimbang. Meskipun alam semesta diciptakan untuk kepenuhan manusia, namun manusia wajib menjaga dan melestarikannya. Ada tugas dan tanggung jawab manusia untuk memastikan terjaganya alam sehingga tetap lestari. Manusia bukan ditakdirkan untuk menguasai dan mengeksploitasi alam untuk kemakmuran semata, namun juga menjaga, merawat dan membantu melestarikan bahkan menumbuh-kembangkannya.

Alam berupa pepohonan/tanaman adalah hal penting bagi kelangsungan kehidupan manusia karena merupakan kebutuhan hidup untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Rindangnya pepohonan memberikan sirkulasi udara dan kesejukan untuk kebutuhan kesehatan paru-paru manusia. Sedang berbagai tanaman sayur dan buah memberikan hasil untuk kebutuhan konsumsi yang menyehatkan. Semuanya secara langsung bersinggungan dengan kebutuhan hidup manusia. Sebagian besar kebutuhan makanan dipenuhi oleh pepohonan/tanaman. Alam raya telah

menyediakan Sebagian besar dari kebutuhan hidup manusia.

Di sisi lain, keterlibatan dan peran manusia sangat diperlukan untuk merawat dan mengembangkan pepohonan/tanaman. Tanaman perlu dirawat dan dijaga agar dapat tumbuh dengan baik dan berkembang biak secara optimal. Dalam hal ini peran manusia sangat dibutuhkan. Perkembangan teknologi telah memungkinkan diversifikasi tanaman dalam berbagai varietas yang memperkaya alam. Melalui teknologi, perkembangan pengetahuan telah dilakukan berbagai upaya untuk perkembangan dan pelestarian alam. Institusi pendidikan di bidang pertanian dan perkebunan membekali ketrampilan dan penguasaan dengan pembudidayaan cara tanam dan pengadaan pupuk alami yang tidak merusak

alam. Hal ini penting bagi pelestarian bumi sehingga terhindar dari berbagai cairan kimia yang dapat merusak kelestarian bumi dan isinya.

Antara manusia dan alam terdapat interaksi saling membutuhkan. Ada keterkaitan antara satu dengan yang lain dalam kehidupan. Terdapat sistem yang saling terhubung dalam menciptakan keseimbangan sehingga setiap pihak memberi makna kehidupan bagi yang lain. Hal inilah yang selanjutnya dinamakan sebagai ekosistem, keseimbangan lingkungan yang dinamis dan bersifat menjaga, semua komponen berada pada porsi seharusnya yang memungkinkan semua berkembang secara optimal. Antara alam dan manusia mampu mencapai keselarasan hubungan, yang satu tidak menimbulkan gangguan bagi yang lain namun justru memberikan manfaat bagi yang lain./AR/

Referensi

- Lake, S. (2016). MEMULIHKAN KEUTUHAN CIPTAAN: Refleksi Teologis Ekologi dalam Dimensi Pembebasan. *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(2), 207–234.
- Sari, Y. M. (2014). Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Setyawati, R. K. (2022). “ Bumi Rumah Bersama”: Tangung Jawab Siapa?? *TarFomedia*, 3(2), 4–6.
- Suprihatiningsih, A., Rachman, M., & Suhandini, P. (2016). Pengaruh model pembelajaran sosiologi berbasis jelajah alam sekitar terhadap ketrampilan memecahkan masalah siswa-siswa sma n 1 mranggen. *Journal*
-